

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SD NEGERI PEPEN TAHUN AJARAN 2024/2025

Krisma Adiyansyah

Dr. Sumpama, M.Pd.

Dra. Yuliatun, M.Pd.

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1-5 SD Negeri Pepen yang berjumlah 112 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pembina, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen telah terlaksana secara rutin, terstruktur, dan mencakup berbagai bidang, meliputi bidang keagamaan (TPA), olahraga (sepak bola dan bola voli), seni (karawitan, angklung, dan tari), serta kepramukaan. Penyelenggaraan kegiatan tersebut memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun partisipasi aktif peserta didik. Melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, berbagai nilai karakter berhasil dikembangkan, antara lain disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, religiusitas, kejujuran, kepemimpinan, toleransi, serta empati. Peran guru dan pembina sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan edukatif yang sistematis. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi media strategis dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (holistik), sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Kegiatan Ekstrakurikuler, Pembinaan, Pendidikan Karakter, Peserta didik Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas adalah pendidikan. Pendidikan berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini menegaskan

bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membangun karakter yang bermartabat.

Menurut Ramdhani (2014), pendidikan merupakan faktor utama yang paling berpeluang membentuk karakter seseorang, karena pola pikir menjadi dasar dari tindakan dan perilaku manusia. Asmani (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab, serta siap menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan tersebut. Sejalan dengan itu, Gunawan (2014) menambahkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dalam setiap aspek pendidikan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki posisi strategis karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan sosial, serta menginternalisasikan nilai karakter melalui pengalaman langsung. Abidin (2019) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang harus direncanakan secara sistematis dalam kalender pendidikan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter. Wiyani (2013) menyatakan bahwa kegiatan pramuka dapat menumbuhkan kedisiplinan, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Siegel (2019) menjelaskan bahwa seni tari mampu menanamkan nilai kerja sama, empati, dan toleransi. Sementara itu, Aly et al. (2023) menambahkan bahwa kegiatan seni karawitan dan musik angklung dapat memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta memperkokoh karakter kebersamaan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan karakter pada peserta didik sekolah dasar, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya sikap saling menghargai. Kondisi tersebut juga terjadi di SD Negeri Pepen, di mana meskipun kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan secara rutin (pramuka, TPA, seni, olahraga, karawitan, dan angklung), masih ditemukan peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan, datang terlambat, dan menunjukkan motivasi yang rendah.

Permasalahan tersebut menandakan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya terkait kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap menghargai teman sebaya di SD Negeri Pepen Tahun Ajaran 2024/2025.

KAJIAN TEORI

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan terhadap anak (Nurliani, 2016). Dalam bahasa Arab dikenal istilah *tarbiyah*, yang dimaknai sebagai proses pengasuhan dan pembentukan kedewasaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun keterampilan.

Menurut Langeveld (2018), pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan, sedangkan Dewey (2020) menekankan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan intelektual dan emosional yang berlangsung sepanjang hayat. Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (2020), mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara terpadu agar tercapai kesempurnaan hidup.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai moral, etika, dan perilaku positif pada peserta didik. Megawangi (dalam Syarbini, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter membantu peserta didik membuat keputusan bijak dan bertanggung jawab. Samani (2018) menambahkan bahwa pendidikan karakter menuntun manusia menjadi pribadi utuh yang berkarakter pada dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Kesuma et al. (2018) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses penguatan perilaku melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Fungsi pendidikan karakter, menurut Kemendikbud, meliputi: (1) pengembangan potensi peserta didik; (2) perbaikan moral bangsa; dan (3) penyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tujuannya adalah membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (Mulyasa, 2014).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menetapkan 18 nilai karakter utama, antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, serta cinta tanah air. Dari 18 nilai tersebut, pemerintah menekankan lima nilai utama sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Nilai-nilai ini bersifat universal dan menjadi dasar bagi pembentukan pribadi peserta didik yang utuh.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran formal untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian peserta didik (SK Mendikbud No. 060/U/1993). Wiyani (2013) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu, mengembangkan potensi, dan menginternalisasi nilai karakter. Fungsi ekstrakurikuler mencakup pengembangan diri, fungsi sosial, fungsi rekreasi, serta persiapan karir (Permendikbud No. 81A Tahun 2013). Tujuannya adalah menyeimbangkan penguasaan akademik dengan pembinaan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepemimpinan (Sutrisno, 2011). Jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar meliputi pramuka, olahraga, seni, keagamaan, serta kegiatan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pramuka menumbuhkan disiplin dan kepemimpinan (Wiyani, 2013), seni tari menanamkan kerja sama dan toleransi (Siegel, 2019), karawitan memperkuat rasa cinta budaya (Aly et al., 2023), dan olahraga mengembangkan sportivitas serta tanggung jawab (Ridwansyah, 2021).

Mulyasa (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan pembinaan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya pendidikan yang menekankan nilai karakter, dengan kepala sekolah, guru, dan seluruh staf bertindak sebagai teladan. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi strategi efektif

untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1-5 SD Negeri Pepen dengan jumlah 112 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Pepen secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup aspek keagamaan, olahraga, seni, dan kepramukaan. Jenis kegiatan meliputi Pramuka, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Sepak Bola, Bola Voli, Karawitan, Angklung, dan Seni Tari. Setiap kegiatan diselenggarakan secara rutin dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu pembelajaran intrakurikuler. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik cukup tinggi. Misalnya, Pramuka diikuti lebih dari 80 peserta didik, TPA diikuti oleh 52 peserta didik, dan Seni Tari melibatkan peserta didik dari kelas 1–4. Setiap kegiatan dipandu oleh pembina atau pelatih yang memiliki keahlian di bidangnya. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian arahan langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Wiyani (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman nyata dalam pembentukan karakter, karena peserta didik belajar melalui praktik langsung, bukan hanya teori. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen dapat dipandang sebagai wahana strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional. Setiap kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen memiliki fokus penanaman nilai karakter tertentu sesuai dengan konteksnya.

Pramuka menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama melalui kegiatan baris-berbaris, simulasi lapangan, serta permainan kelompok. TPA menanamkan religiusitas, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan doa, serta shalat berjamaah. Sepak Bola dan Bola Voli mengembangkan sportivitas, disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama melalui latihan tim dan pertandingan persahabatan. Karawitan dan Angklung membentuk kesabaran, konsistensi, koordinasi, kerja sama, dan toleransi karena peserta didik harus memainkan instrumen secara harmonis dalam kelompok. Seni Tari melatih kedisiplinan, kepemimpinan, empati, tanggung jawab, dan rasa percaya diri melalui koordinasi gerakan kelompok dan penunjukan peserta didik sebagai koordinator latihan. Temuan ini memperkuat teori Abidin (2019) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2012), pendidikan karakter melalui kegiatan nonformal mampu menanamkan nilai yang lebih bermakna karena dilandasi pengalaman konkret. Guru dan pembina berperan penting sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Strategi yang digunakan antara lain:

1. Modeling (keteladanan): Pembina selalu hadir tepat waktu, menunjukkan sikap sportivitas, dan memberi contoh perilaku baik.

2. Dialog edukatif: Peserta didik yang melanggar disiplin diberi teguran dengan cara membangun, sehingga mereka memahami alasan pentingnya nilai yang diajarkan.
3. Pembiasaan: Nilai-nilai seperti religius, disiplin, dan kerja sama terus ditekankan melalui pengulangan kegiatan.
4. Kolaborasi dengan orang tua: Dalam beberapa kegiatan, orang tua ikut berperan mengawasi dan mendukung latihan peserta didik di rumah.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (memberi teladan), *ing madyo mangun karso* (memberi semangat), *tut wuri handayani* (memberi dorongan dari belakang). Dengan demikian, pembina tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, kontekstual, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembelajaran nyata, pembiasaan, dan keteladanan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; kreatif; serta berkebhinekaan global. Misalnya, kegiatan TPA menguatkan aspek religius, Pramuka mengembangkan tanggung jawab dan kepemimpinan, sedangkan seni dan olahraga menumbuhkan kreativitas, sportivitas, dan kerja sama. Temuan ini juga menguatkan pendapat Oteng Sutrisno (2011) bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Namun, penelitian juga menemukan tantangan, antara lain masih adanya peserta didik yang kurang disiplin, perbedaan minat yang menyebabkan sebagian peserta didik kurang antusias dalam kegiatan seni, serta keterbatasan fasilitas khusus untuk mendukung kegiatan tertentu. Meski demikian, dukungan sekolah dan pembina telah membantu meminimalkan kendala tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen telah berperan signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Proses pembentukan karakter melalui kegiatan ini berlangsung secara alami, terstruktur, dan kontekstual, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan generasi berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen terlaksana secara rutin, terstruktur, dan bervariasi, meliputi bidang keagamaan (TPA), olahraga (sepak bola dan bola voli), seni

(karawitan, angklung, tari), serta kepramukaan. Seluruh kegiatan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah melalui penyediaan sarana prasarana, jadwal yang disesuaikan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Setiap kegiatan memiliki kontribusi spesifik terhadap penguatan nilai karakter. Pramuka menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan; TPA menumbuhkan religiusitas, kejujuran, serta kesantunan; olahraga melatih sportivitas, kerja sama, disiplin, dan daya juang; sementara karawitan dan angklung membentuk kesabaran, konsistensi, serta toleransi. Seni tari turut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Peran Guru dan Pembina

Guru dan pembina memegang peran sentral sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, komunikasi dialogis, hingga pemberian konsekuensi edukatif, mereka berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kolaborasi antar guru, dukungan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik semakin memperkuat efektivitas pembinaan.

Implikasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, kepemimpinan, dan kerja sama tumbuh secara alami melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat posisi kegiatan ekstrakurikuler sebagai media strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Pepen dapat dipandang sebagai wahana efektif dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik, serta menjadi model praktik baik yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar lain dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aly, M., dkk. (2023). *Karawitan dan musik angklung sebagai penguat identitas budaya*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baswardono, D. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan: Pemikiran dan perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta didik.

- Dewey, J. (2020). *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiyanto. (2009). *Pendidikan partisipatif dan pengembangan karakter bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hattie, J. (2019). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2018). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langeveld, M. J. (2018). *Pedagogik teoritis sistematis*. Jakarta: Grasindo.
- Mitra, S. (2020). *The hole in the wall: Self-organising systems in education*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurliani, D. (2016). *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Oteng, S. (2011). *Dasar-dasar pendidikan ekstrakurikuler*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Ramdhani, M. A. (2014). *Konsep pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwansyah, I. (2021). *Olahraga dan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2015). *Psikologi pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siegel, M. B. (2019). *Dance as a way of life: Education and performance*. New York: Routledge.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

